

## **Analisis Faktor – faktor yang Memengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2017-2021**

**Ari Selamat Juniardi<sup>1\*</sup>, Siti Fatimah Nurhayati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Ekonomi Pembangunan / Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 b300200305@student.ums.ac.id

### **Abstrak**

Permasalahan pengangguran yang tinggi merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh setiap negara. Pada tahun 2017-2021 rata-rata angka pengangguran di Indonesia sebesar 5.92 persen per tahun. Demikian juga dengan provinsi Banten, dimana pada tahun 2017-2021 angka pengangguran tergolong cukup tinggi dengan rata-rata tingkat pengangguran sebesar 9,10 persen per tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di provinsi Banten selama periode 2017-2021. Faktor-faktor yang dianalisis termasuk produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum kabupaten/kota (UMK), rata-rata lama sekolah (RLS), dan jumlah penduduk miskin (JPM). Metode penelitian ini menggunakan teknik Pooled Least Squares (PLS) dengan uji Chow dan Uji Hausman untuk memilih model estimasi terbaik. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model terbaik berdasarkan signifikansi statistik F dan  $\chi^2$  yang masing-masing kurang dari  $\alpha$  (0,01). Temuan penelitian menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat mengurangi tingkat pengangguran. Di sisi lain, UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan, mengindikasikan bahwa peningkatan upah minimum dapat mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran. Namun, RLS dan JPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat pengangguran terbuka. penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi masalah pengangguran di Provinsi Banten. Fokus perlu diberikan pada pertumbuhan ekonomi yang seimbang, penetapan upah minimum yang bijak, peningkatan kualitas pendidikan, dan upaya menciptakan lapangan kerja baru guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **Kata Kunci:**

PDRB; upah minimum kabupaten/kota; rata-rata lama sekolah; jumlah penduduk miskin; tingkat pengangguran terbuka

### **Abstract**

*The problem of high unemployment is a serious challenge faced by every country. In 2017-2021, the average unemployment rate in Indonesia was 5.92 percent per year. Likewise with Banten province, where in 2017-2021 the unemployment rate was quite high with an average unemployment rate of 9.10 percent per year. This study aims to analyze the factors that influence the open unemployment rate in Banten province during the 2017-2021 period. The factors analyzed include gross regional domestic product (GRDP), district/city minimum wage (UMK), average years of schooling (RLS), and the number of poor people (JPM). This research method uses the Pooled Least Squares (PLS) technique with the Chow*

*test and Hausman Test to select the best estimation model. The results of the analysis showed that the Fixed Effect Model (FEM) was chosen as the best model based on the statistical significance of  $F$  and  $\chi^2$  which were each less than  $\alpha$  (0.01). The findings show that GRDP has a significant negative effect on the open unemployment rate, indicating that strong economic growth can reduce the unemployment rate. On the other hand, the minimum wage has a significant positive influence, indicating that an increase in the minimum wage can result in an increase in the unemployment rate. However, RLS and JPM do not have a significant influence on the open unemployment rate. This research provides important insights for the government in formulating policies to address the unemployment problem in Banten Province. Focus needs to be given on balanced economic growth, setting a wise minimum wage, improving the quality of education, and efforts to create new jobs in order to achieve sustainable economic growth and improve people's welfare.*

**Keywords:**

*GRDP; district/city minimum wage; average years of schooling; number of poor people; open unemployment rate*

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dengan cara menganalisis hasil dari pembangunan ekonomi disuatu negara atau wilayah tertentu. Menurut Utami (2020) penurunan ekonomi dapat diidentifikasi melalui penurunan produksi barang dan jasa dari tahun yang lalu dan sebaliknya. Tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan standar hidup penduduk di suatu negara. Beberapa tujuan pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai melalui berbagai kebijakan dan strategi, diantaranya meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran (Suryani, 2023).

Pengangguran adalah permasalahan umum yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia dimana jumlah penganggurannya cukup tinggi karena adanya ketidaksesuaian antara pertumbuhan lapangan kerja dan pertumbuhan angkatan kerja. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan provinsi Banten, yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan individu, kurangnya keterampilan individu, tingginya angka kemiskinan, dan berbagai faktor lainnya (Widayanti, 2021).

Meskipun Provinsi Banten telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif, tingkat pengangguran terbuka di beberapa Kabupaten/Kota di wilayah ini tetap tinggi. Dampak pandemi covid 19 yang melanda seluruh dunia juga memberikan tantangan tambahan terhadap pasar tenaga kerja, mempengaruhi beberapa sektor ekonomi di wilayah ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di tingkat regional ini. Analisis mendalam terhadap faktor-faktor ini akan membantu pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam upaya mengatasi masalah pengangguran yang terus berlanjut di Provinsi Banten, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, dan memajukan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 1 menunjukan rata-rata tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2017-2021 di Provinsi Banten dan Indonesia sebesar 9.10 dan 5.92%, terdapat selisih sebesar 3.18%. Pada

tahun 2020 tingkat pengangguran provinsi Banten sebesar 10.64%. Hal ini diduga disebabkan adanya covid 19 di tahun 2019 yang mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan semakin lemah sehingga terjadinya pengurangan tenaga kerja secara besar-besaran. Dampak dari adanya covid 19 dirasakan di tahun 2020 yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan angka pengangguran terbuka dan menyebabkan peningkatan angka kemiskinan (Azzahra et al., 2022).

Menurut Sadono (2006) pengangguran merupakan masalah yang berpotensi menimbulkan dampak negatif pada perekonomian, individu, dan masyarakat. Salah satunya adalah penurunan produktivitas masyarakat dan penurunan pendapatan, yang dapat memicu masalah tambahan seperti kemiskinan, peningkatan tingkat kriminalitas, dan munculnya masalah sosial lainnya.

**Tabel 1.** Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten dan Indonesia Tahun 2017-2021

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)					
	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
Banten	9,28	8,47	8,11	10,64	8,98	9,10
Indonesia	5,50	5,30	5,23	7,07	6,49	5,92

PDRB menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah. Apabila PDRB meningkat, nilai tambah output ekonomi di wilayah tersebut juga meningkat, yang kemudian berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja (Sarimuda & Soekarnoto, 2014). Menurut Fitra (2022) Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak pada tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memperbesar peluang bagi perusahaan untuk menciptakan lapangan kerja di daerah tersebut. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, itu menandakan peningkatan produksi barang dan jasa, yang dapat mengakibatkan peningkatan faktor-faktor produksi, termasuk penyerapan tenaga kerja.

Tingkat upah adalah faktor lain yang memiliki dampak pada tingkat pengangguran terbuka. Menurut Mankiw (2003) upah merujuk pada kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja dalam bentuk jumlah uang yang dibayarkan kepada mereka, dan faktor ini memengaruhi tingkat pengangguran. Menurut Nugroho (2017) penetapan upah oleh pemerintah dalam suatu wilayah dapat berpengaruh pada tingkat pengangguran. Ketika pemerintah menetapkan upah minimum yang tinggi, ini dapat meningkatkan biaya produksi, yang pada akhirnya mendorong perusahaan untuk mencari efisiensi dengan cara mengurangi produksi dan mengurangi jumlah pekerja. Dampaknya adalah peningkatan tingkat pengangguran terbuka.

Selanjutnya, rata-rata lama sekolah mencerminkan tingkat pencapaian individu dalam sistem pendidikan formal. Semakin tinggi tingkatannya, semakin baik keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki untuk meningkatkan produktivitas dalam dunia kerja. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan, diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran (Prasanti et al., 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, UMK, RLS dan JPM terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Banten selama periode 2017-2021.

## METODE

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel. Adapun formulasinya adalah:

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1.PDRB_{it} + \beta_2.UMK_{it} + \beta_3.RLS_{it} + \beta_4.JPM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TPT_{it}$	= Tingkat Pengangguran Terbuka (jiwa)
$PDRB_{it}$	= Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)
$UMK_{it}$	= Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)
$RLS_{it}$	= Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)
$JPM_{it}$	= Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
$i$	= Kabupaten/Kota ke $i$
$t$	= tahun ke $t$
$\varepsilon$	= kesalahan ( <i>error term</i> )

Penentuan estimasi model yang terbaik dengan menggunakan teknik *Pooled Least Squares* (PLS) dengan melakukan uji Chow dan Uji Huusman; Uji kebaikan model yaitu uji efisiensi model (uji F).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Estimasi

Tabel 2 menampilkan temuan estimasi regresi data panel dengan menggunakan regresi data panel serta menggunakan beberapa teknik analisis.

**Tabel 2.** Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - Cross section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	-76821,54	155559,5	-28876,30
PDRB	0,000139	-0,000822	0,000269
UMK	0,023786	0,025189	0,010425
RLS	-636,4651	-15226,22	-1130,107
JPM	635,7829	261,7461	549,4674
$R^2$	0,8443	0,9550	0,7109
<i>Adjusted. R<sup>2</sup></i>	0,8265	0,9374	0,6779
Statistik $F$	47,449	54,129	21,522
Prob. Statistik $F$	0,0000	0,0000	0,0000
Uji Pemilihan Model			
(1) Uji Chow			
Cross - Section $F(7,28) = 9,8665$ ; Prob. $F(7,28) = 0,0000$			
(2) Uji Hausman			
Cross - Section random $\chi^2(4) = 30,1793$ ; Prob. $\chi^2 = 0,0000$			

**Sumber:** Data sekunder yang diolah

Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model estimasi terbaik. Hal ini terbukti dari tingkat signifikansi statistik  $F$  dan  $\chi^2$  yang keduanya memiliki nilai sebesar 0,0000, yang kurang dari  $\alpha$  (0,01).

**Tabel 3.** Model Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

$TPT_{it} = 155559,5$	$- 0,000822$	$+ 0,025189$	$- 15226,22$	$RLS_{it}$
	(0,0449)**	(0,0212)**	(0,2238)	
$+ 261,7461$				
$JPM_{it}$				
(0,1498)				

---

$R^2 = 0,9550$ ;  $DW = 2,8979$ ;  $F = 54,1298$ ; Prob.  $F = 0,0000$

**Sumber:** Data sekunder yang diolah.

**Keterangan:** \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ .

Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

**Tabel 4.** Efek dan Konstanta Wilayah

No	Kabupaten/Kota	Efek Wilayah	Konstanta
1.	Kab Pandeglang	-78.488,45	77.071,05
2.	Kab Lebak	-77.558,13	78.001,37
3.	Kab Tangerang	109.706,90	265.266,40
4.	Kab Serang	-17.099,50	138.460,00
5.	Kota Tangerang	93.611,46	249.170,96
6.	Kota Cilegon	-3.809,47	151.750,03
7.	Kota Serang	-63.841,95	91.717,55
8.	Kota Tangerang Selatan	37.479,13	193.038,63

**Sumber:** Data sekunder yang diolah.

Tabel 3 menunjukkan nilai ( $R^2$ ) *Fixed Effect Model* sebesar 0,955 yang menunjukkan bahwa 95,5% variasi yang diamati pada variabel TPT dijelaskan oleh variabel PDRB, UMK, RLS, dan JPM. Sisanya sebesar 4,5% disebabkan oleh variabel lain diluar model.

Terdapat dua variabel yang berpengaruh pada TPT. Secara lebih rinci, variabel PDRB memengaruhi secara negatif dengan tingkat signifikansi statistik t sebesar  $0,0449 < \alpha$  (0,05), sementara variabel UMK berdampak positif dengan tingkat signifikansi statistik t sebesar  $0,0212 < \alpha$  (0,05).

Koefisien regresi variabel PDRB sebesar -0,000822, mengikuti pola hubungan linier-linier. Artinya, akan terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,000822 jiwa untuk setiap kenaikan PDRB sebesar 1 juta rupiah.

Sementara itu, koefisien regresi variabel UMK sebesar 0,025189 menunjukkan pola hubungan linier-linier. Hal ini menunjukkan bahwa akan terjadi kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,025189 jiwa untuk setiap kenaikan UMK sebesar 1 rupiah.

Tabel 4 menunjukkan nilai konstanta tertinggi terdapat pada Kabupaten Tangerang yaitu sebesar 265.266,40. Dengan kata lain, berdasarkan pengaruh dari variabel-variabel seperti PDRB, UMK, RLS, dan JPM di Provinsi Banten, Kabupaten Tangerang memiliki TPT yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Banten.

Kabupaten Pandeglang memiliki nilai konstanta terendah, yakni 77.071,05. Ini berarti bahwa, dalam konteks pengaruh variabel-variabel seperti PDRB, UMK, RLS dan JPM di Provinsi Banten, Kabupaten Pandeglang memiliki TPT yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

### **Interpretasi Ekonomi**

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten terbukti dipengaruhi oleh produk domestik regional bruto (PDRB) secara negatif dan signifikan. Hasil ini mengungkapkan bahwa peningkatan PDRB suatu daerah memiliki dampak terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka dalam wilayah tersebut Suhadi & Setyowati (2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi regional dapat berperan sebagai faktor penting dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Pertumbuhan PDRB yang tinggi mencerminkan peningkatan ekonomi di wilayah tersebut, meningkatkan permintaan atas barang dan jasa. Hal ini akan menciptakan lebih banyak peluang kerja dan berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran.

Upah minimum kabupaten/kota (UMK) terbukti memengaruhi peningkatan TPT secara positif signifikan. Hal ini sesuai dengan teori kekakuan upah (*wage rigidity*), di mana peningkatan upah minimum memiliki dampak negatif pada sisi pengusaha. Akibatnya, pengusaha cenderung mengambil langkah-langkah efisiensi tenaga kerja dengan mengurangi jumlah pekerja untuk mengendalikan biaya produksi. Dampaknya adalah peningkatan tingkat pengangguran (Mankiw, 2007). Dampak upah minimum terhadap pengangguran dapat berbeda-beda antara Kabupaten/Kota dalam Provinsi Banten. Faktor-faktor seperti karakteristik sektor ekonomi lokal dan tingkat produktivitas tenaga kerja dapat memainkan peran dalam variabilitas ini. Oleh karena itu, dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan upah minimum, perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan ini dan mungkin mencari solusi yang lebih spesifik untuk setiap wilayah.

Rata - rata lama sekolah (RLS) tidak terbukti berpengaruh yang signifikan terhadap TPT. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keselarasan antara keterampilan individu dengan kebutuhan di pasar tenaga kerja (Bastari, 2019). Hasil ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran di Provinsi Banten perlu lebih difokuskan pada faktor-faktor selain pendidikan, seperti menciptakan lapangan kerja melalui pertumbuhan ekonomi yang merata, serta kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung pasar tenaga kerja.

Penelitian ini mendapati bahwa hubungan antara JPM dan TPT tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini menggambarkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pertumbuhan ekonomi, perkembangan sektor ketenagakerjaan lebih berperan dalam menentukan tingkat pengangguran daripada tingkat kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena penduduk miskin menerima pekerjaan dengan upah rendah karena keterbatasan pilihan mereka (Sa'adah & Ardyan, 2016). Meskipun temuan menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, hal ini tidak boleh diartikan sebagai pembenaran untuk mengabaikan masalah kemiskinan. Adanya penduduk miskin masih memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, terlepas dari korelasinya dengan pengangguran terbuka. Keberhasilan dalam mengatasi kemiskinan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, bahkan jika pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran mungkin tidak sebesar faktor-faktor lain yang memengaruhi pasar tenaga kerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran adalah masalah serius di provinsi Banten. Faktor-faktor ekonomi seperti PDRB dan UMK memainkan peran penting dalam tingginya tingkat pengangguran. PDRB memiliki pengaruh negatif, yang berarti pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat mengurangi tingkat pengangguran. Di sisi lain, peningkatan UMK memiliki pengaruh positif, yang dapat mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran. Sementara RLS dan JPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat pengangguran. Dengan pemahaman ini, pemerintah dapat membuat kebijakan dan merancang strategi untuk mengatasi masalah pengangguran di Provinsi Banten dengan fokus pada pertumbuhan ekonomi yang seimbang, upah minimum yang tepat, dan meningkatkan kualitas pendidikan serta akses pasar tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Tangerang memiliki tingkat pengangguran yang relatif lebih tinggi, sementara Kabupaten Pandeglang memiliki tingkat pengangguran yang relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan perbedaan dalam kondisi ekonomi dan kesempatan kerja antara daerah-daerah di provinsi Banten. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang berbasis pada karakteristik ekonomi lokal.

Tingkat pendidikan dan kemampuan individu juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Rata-rata lama sekolah yang rendah dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan pendidikan tinggi dengan permintaan pasar tenaga kerja. Pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah pengangguran di provinsi Banten, termasuk penyesuaian upah minimum yang bijak, lebih intensif dalam mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga tercipta lapangan kerja baru. Dengan demikian, provinsi Banten dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengurangi tingkat pengangguran, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, D. D. G., Aini, W. R., & Desmawan, D. (2022). Analisis Dampak Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Menurut Kabupaten dan Kota Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Banten. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 1–9.
- Bastari, D. P. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2010-2017*.
- Fitra, S. N. S. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2017-2020*.
- Mankiw. (2007). *Prinsiple of economics* (F. Liza (Penerjemah) & I. Nurmawan (Editor), Eds.). Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. In *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*.

- Nugroho, R. E. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Banten. In *JIEMS Journal of Industrial Engineering and Management Systems* (Vol. 10, Issue 1).
- Prasanti, T. A., Wuryandari, T., & Rusgiyono, A. (2015). Aplikasi Regresi Data Panel Untuk Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Gaussian*, 4(3), 687–696. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>
- Sa'adah, N. W., & Ardyan, P. S. (2016). Analisis Pengaruh Upah Minimum Pekerja dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran di Surabaya. *JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 129–146.
- Sadono, S. (2006). Mikroekonomi: Teori Pengantar (ketiga). In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Sarimuda, T., & Soekarnoto. (2014). Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2, 106–119.
- Suhadi, F. R., & Setyowati, E. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat. *Urnal Ekombis Review–Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 879–881.
- Suryani, A. (2023). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuha Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. In *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial* (Vol. 2, Issue 1).
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.
- Widayanti, H. (2021). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat*. Universitas Islam Indonesia.